

DOI: <https://doi.org/10.37850/cendekia>.  
<https://journal.stitaf.ac.id/index.php/cendekia>.

---

## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DI MASA PANDEMI COVID 19

**Amir Hamzah<sup>1</sup>, Agra Dwi Saputra<sup>2</sup>, Tutut Handayani<sup>3</sup>, Nurlaeli<sup>4</sup>**<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Raden Fatah, Palembang, IndonesiaPos-el : [Amirhamzah\\_uin@radenfatah.ac.id<sup>1\)</sup>](mailto:Amirhamzah_uin@radenfatah.ac.id)  
[Agradwisaputra\\_uin@radenfatah.ac.id<sup>2\)</sup>](mailto:Agradwisaputra_uin@radenfatah.ac.id)  
[Tututhandayani\\_uin@radenfatah.ac.id<sup>3\)</sup>](mailto:Tututhandayani_uin@radenfatah.ac.id)  
[Nurlaeli\\_uin@radenfatah.ac.id<sup>4\)</sup>](mailto:Nurlaeli_uin@radenfatah.ac.id)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembelajaran anak berkebutuhan khusus di masa pandemi covid-19 di SLB Pembina Palembang. Jenis penelitian ini merupakan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu reduksi data, penyajian data dan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring yang dilakukan di SLB Pembina Palembang berbentuk penugasan, WA group, penggunaan zoom, sekolah bergantian, home visit, dan pengembangan buku LKS. Sejumlah kendala dirasakan oleh guru dan siswa ketika pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya orang tua tidak bisa terlibat aktif, fasilitas kurang memadai, keterbatasan guru, sumber belajar terbatas, dan motivasi siswa yang rendah.

**Kata kunci:** Anak Berkebutuhan Khusus, Pembelajaran Daring

### Abstract

This study aims to determine the implementation of learning for children with special needs during the COVID-19 pandemic at SLB Pembina Palembang. This type of research is descriptive qualitative. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. Data analysis used in this research is data reduction, data presentation and conclusions. The results showed that the implementation of online learning carried out at SLB Pembina Palembang took the form of assignments, WA groups, use of zoom, alternate schools, home visits, and development of worksheets. A number of obstacles are felt by teachers and students when implementing online learning including parents cannot be actively involved, inadequate facilities, limited teachers, limited learning resources, and low student motivation.

**Keywords:** Children with Special Needs, Online Learning

---

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan tindakan sadar dan aktifitas tersusun rapi dalam mewujudkan proses pembelajaran dan suasana belajar yang baik dengan tujuan supaya siswa dapat aktif meningkatkan potensi yang dimilikinya agar bisa terjun kemasyarakat nantinya. Proses pendidikan berhak untuk didapatkan oleh setiap warga negara Indonesia, proses pendidikan tetap berlanjut sepanjang hayat (long life education). Sebagaimana visi dari pemerintah baik itu pemerintah daerah maupun pemerintahan pusat yang memiliki visi memberikan kesempatan yang sama kepada semua masyarakat Indonesia untuk memperoleh Pendidikan guna

hidup yang lebih baik. Dalam proses pembelajaran pendidik memiliki peranan sangat penting dalam menentukan kualitas pembelajaran, dengan kata lain pendidik harus selalu menciptakan suasana yang kondusif di lingkungan pendidikan dan melaksanakan tugas mengajar di kelas semaksimal mungkin dalam usaha mencapai tujuan pendidikan. Pendidik mempunyai peran sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran (Handayani & Astuti, 2022).

Penyebaran pandemi COVID 19 telah memberikan dampak bagi lembaga pendidik di Indonesia. Untuk mengantisipasi penularan virus tersebut, pemerintah telah mengeluarkan surat edaran Nomor 4 Tahun 2020 Tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan Dalam Masa Darurat Penyebaran COVID 19 peraturan tersebut seperti *physical distancing*, pembatasan sosial berskala Besar (PSBB), dan *social distancing* kondisi ini membuat masyarakat untuk tetap berada dirumah dan melakukan belajar, bekerja, dan beribadah dilaksanakan dirumah. Efek dari kebijakan tersebut membuat seluruh sector pendidikan seperti sekolah dan perguruan tinggi untuk memberhentikan proses pembelajaran tatap muka, dan menerapkan proses pembelajaran secara daring dari rumah masing-masing. Dampak langsung yang menimpa pada dunia pendidikan baik itu pendidikan formal, informal dan non formal segera menghentikan pembelajaran tatap muka dan berganti dengan pembelajaran daring (*online*). Pergantian pembelajaran tersebut, dari yang awal dengan tatap muka diubah menjadi pembelajaran daring memunculkan banyak kendala bagi guru, siswa, dan orang tua, hal ini terjadi disebabkan karena penerapan pembelajaran daring yang secara mendadak tanpa adanya persiapan sebelumnya (Imania & Bariah, 2019). Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang dilaksanakan melalui jaringan internet dalam proses pembelajarannya, dengan pemanfaatan pembelajaran daring ini peserta didik mempunyai waktu belajar yang banyak, siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi seperti, *whatsapp* group, telepon atau live chat, google classroom zoom maupun melalui video converence (W. A. F. Dewi, 2020).

Proses pembelajaran yang berlangsung di masa pandemi ini yaitu pembelajaran daring mengakibatkan semua sekolah kesulitan dalam melaksanakan pembelajaran daring yang di sarankan oleh pemerintah. Demikian juga sekolah yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK). Anak Berkebutuhan Khusus mempunyai hak yang sama dengan anak normal lainnya untuk mendapatkan pendidikan. Seperti yang dijelaskan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 5 ayat (2) yang menyebutkan "Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Pemerintah telah berupaya dalam memfasilitasi pendidikan terkhusus untuk ABK dengan mendirikan lembaga pelayanan pendidikan bagi ABK. Pemerintah sudah

menyiapkan lembaga pendidikan khusus bagi peserta didik yang memiliki keistimewaan, baik di jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan menengah, seperti yang tertulis dalam PP No. 17 tahun 2010 tentang Pengelolaan Penyelenggaraan Pendidikan pasal 133, yang menyebutkan: “(1) Satuan pendidikan khusus formal bagi peserta didik berkelainan untuk pendidikan anak usia dini berbentuk taman kanak-kanak luar biasa atau sebutan lain untuk satuan pendidikan yang sejenis dan sederajat. (2) Satuan pendidikan khusus bagi peserta didik berkelainan pada jenjang pendidikan dasar” (Kemendikbud, 2016).

Dikarenakan COVID 19 melanda Indonesia, proses pembelajar anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak mendapatkan fasilitas yang baik dan tanpa adanya guru pendamping khusus. Mengutip pernyataan (Terayanti, 2020) dalam penelitiannya menyatakan bahwa pembelajaran daring dinilai tidak efektif dikarenakan terdapat banyak sekali hambatan yang dialami guru dan siswa seperti, siswa yang sering menyalah artikan seperti apa pembelajaran daring itu, sulitnya menampingi anak berkebutuhan khusus, dan fasilitas yang kurang memadai.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian terdahulu, penelitian ini menekankan pada aspek anak berkebutuhan khusus terutama anak tuna grahita. Rombel belajar dalam penelitian ini yaitu dua kelas berjumlah 30 siswa tuna grahita dengan layanan ABK berjumlah dua orang guru di SLB Pembina Palembang. Penelitian ini perlu dilakukan dalam usaha meningkatkan kualitas belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) terutama siswa tuna grahita, selain itu penelitian ini perlu dilakukan demi penelitian-penelitian selanjutnya. Untuk itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana implementasi pelaksanaan pembelajaran daring anak berkebutuhan khusus di SLB Pembina Palembang di masa pandemi.

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif, untuk mengetahui gambaran pelaksanaan pembelajaran ABK di masa pandemi di SLB Pembina Palembang. Penelitian ini dilakukan di SLB Pembina Palembang pada tanggal 16 Juli 2021. Penelitian ini juga mengamati fenomena yang tampak, situasi dan kondisi dari objek penelitian yang informasinya dapat diambil dari berbagai responden dan dokumen-dokumen pendukung lainnya. Sampel dalam penelitian ini yaitu dua guru kelas siswa ABK tuna grahita yang berinisial M dan Inisial I dengan jumlah kelas sebanyak dua (2) berjumlah 30 siswa ABK Tuna Grahita di SLB Pembina Palembang.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini memakai tiga teknik yaitu wawancara mendalam (*depth interview*) untuk mengumpulkan informasi berupa perkataan lisan (*verbal*), pengamatan (*observation*) untuk memahami sikap/tindakan yang terjadi, dan dokumentasi yang meliputi tulisan, gambar,



rekaman, atau foto. Data yang didapat melalui tiga teknik tersebut kemudian di analisis dengan konsep Miles dan Humberman melalui reduction, data display, dan conclusion. Untuk mengecek kredibilitas/keabsahan data, peneliti menggunakan Triangulasi dan Bahan Referensi, agar data yang didapat benar-benar valid atau tidak (Sugiyono, 2014).

1. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan waktu yang berbeda. Hal tersebut menimbulkan triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu. Terdapat tiga aspek yang peneliti lakukan dalam triangulasi diantaranya: pengecekan pada sumber, pengecekan pada teori, dan pengecekan pada metode.
2. Bahan referensi merupakan alat pendukung dalam membuktikan data yang didapat oleh peneliti. Seperti data yang didapat dari hasil wawancara, observasi, atau gambaran suatu keadaan yang perlu adanya foto-foto sebagai pendukung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Proses Pelaksanaan Pembelajaran Bagi Siswa Tuna Grahita**

#### **a. Penugasan**

Salah satu solusi yang dapat di berikan oleh guru di Sekolah Dasar Pembina Palembang adalah memberikan tugas kepada siswa melalui orang tua baik secara langsung maupun tidak langsung yaitu dengan memberikan buku LKS, tugas mencatat, tugas menghafal, rekaman suara, dan membuat video. Tugas tersebut dikumpulkan setiap dua minggu sekali pada saat tatap muka langsung di Sekolah, pelaksanaan penugasan tersebut dikerjakan oleh siswa tuna grahita kemudian orang tua mengirimkan ke guru kelasnya baik itu melalui WA atau secara langsung. Tugas yang di berikan guru di sesuaikan dengan kebutuhan peserta didik sehingga tidak mengurangi efektifitas Pembelajaran Secara langsung di masa pandemi seperti sekarang ini. Dari hasil observasi yang di laksanakan oleh peneliti, guru memiliki tugas tambahan yang harus menyesuaikan tugas yang di berikan dengan karakteristik siswa dan kesiapan orang tua peserta didik. Dalam penelitiannya (N. P. Dewi et al., 2020) mengungkapkan bahwa anak berkebutuhan khusus selain melaksanakan pembelajaran yang telah di modifikasi, siswa juga mengerjakan program kemandirian atau program pembelajaran individu (PPi) yaitu penugasa, bekerja sama dengan orang tua, membuat produk, dan sebagainya.



Gambar 1. Wawancara dengan Kepala Sekolah

Pendidikan inklusi memiliki arti yang beragam. Untuk itu pemerintah menerapkan empat strategi pokok yang diantaranya, yaitu: peraturan perundang-undangan yang menjamin kepada setiap warga negara Indonesia untuk memperoleh pendidikan, memasukkan aspek fleksibilitas dan aksesibilitas ke dalam sistem pendidikan pada jalur formal, nonformal, dan informal. Selain itu, menerapkan pendidikan berbasis teknologi informasi dan komunikasi dan mengoptimalkan peranan guru dalam mengajar ABK (Dermawan, 2018).

#### **b. Via WhatsApp Dengan Orang tua**

Langkah selanjutnya yang di laksanakan oleh guru di SLB Pembina adalah via komunikasi *whatsAap* baik secara grup maupun personal chat, guru mengumumkan pesan baik itu tugas, jadwal pertemuan, memberikan materi, mengirimkan audio dan video, dan lainnya di group khusus kelas yaitu “Kelas IV Bersama” dan “Kelas V Berbagi”, hal ini di laksanakan oleh guru untuk melihat apa yang di laksanakan oleh peserta didik agar tetap memiliki motivasi belajar meskipun di masa pandemi covid-19 yang merebak di Kota Palembang. Proses pembelajaran melalui *whatsapp* dilakukan secara kooperatif sesuai dengan dengan kurikulum sekolah, setiap memulai kelas guru selalu memberi salam kepada orang tua dan siswa, guru menjelaskan secara rinci tujuan pembelajaran dan rincian tugas untuk dibebankan kepada siswa ABK. Selain menjaga motivasi, komunikasi di laksanakan guna melihat perkembangan peserta didik setiap harinya, terutama yang tuna grahita yang perlu perhatian khusus dari guru agar tetap merasakan pendidikan di manapun mereka berada. Berdasarkan temuan penggunaan teknologi yang di manfaatkan oleh Guru di SLB Pembina Kota Palembang salah satunya *whatsapp* grup dan jalur pribadi dengan orang tua / Wali Siswa.

Shodiq & Zainiyati (2020) mengungkapkan bahwa *WhatsApp* merupakan bentuk alternatif media pembelajaran yang cocok digunakan di masa pandemi terutama pada pembelajaran daring dibandingkan dengan aplikasi lain. Penggunaan *WhatsApp* yang sederhana dan mudah digunakan menjadikannya pilihan guru saat ini. *WhatsApp* juga sangat membantu guru dalam melihat

perkembangan peserta didik serta dapat mengirimkan berbagai macam jenis file, dokumen, video, rekaman dan lain sebagainya (Silalahi et al., 2021).



Gambar 2. Wawancara dengan Guru Kelas

#### c. *Via Zoom Dengan Seluruh Orang tua*

Selain menggunakan whatsapp proses pembelajaran juga di laksanakan *via zoom* yang dilaksanakan bersama dengan orang tua untuk mengetahui perkembangan dari peserta didik, Sejak surat edaran yang dikeluarkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Nadiem Anwar Makarim nomor 4 Tahun 2020 tentang Pelaksanaan Pendidikan Dalam Masa Darurat *Coronavirus Disease* (Covid-19), seluruh sekolah termasuk SD N Sukosari menaati dan melaksanakan peraturan yang ditetapkan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Sejak 24 Maret 2020 sampai Agustus 2021, SD Sukosari telah melakukan pembelajaran daring (Wahyono et al., 2021). Dari temuan peneliti, Pemanfaatan *zoom* di manfaatkan meskipun tidak maksimal di laksanakan oleh guru-guru, orang tua dan siswa.

Model pembelajaran *zoom* di SLB Pembina Palembang yang dilaksanakan meliputi pemberian arahan kepada orang tua terakait hasil belajar siswa untuk memberi masukan untuk pembelajaran selanjutnya, guru juga memberikan pemahaman kepada orang tua untuk ikut serta dalam proses pembelajaran ABK terutama siswa tuna grahita. Selain itu guru juga memberikan tugas kepada orang tua dan siswa untuk pembelajaran hari itu dan berikutnya serta menjelaskan tujuan dari pembelajaran itu. Melalui *zoom* tersebut guru merasa lebih luas dalam melihat kondisi peserta didik.

Dalam penelitiannya (Haqien & Rahman, 2020) bahwa aplikasi *zoom* ini dinilai praktis dan efisien dengan menggunakan *zoom* komunikasi dapat berjalan lebih mudah dibandingkan dengan komunikasi secara tertulis dan chat. Walaupun aplikasi *zoom* dirasa kurang efektif namun terdapat niai lebih dibanding kan dengan aplikasi lain seperti: *shere screen*, melihat wajah partisipasi, dan sebagainya.

#### d. Sekolah bergantian

Di masa transisi pemerintah memberikan kelonggaran untuk siswa di SLB Pembina untuk melaksanakan pembelajaran secara tatap muka, seuai dengan peraturan daerah satuan pendidikan di zona hijau bisa melakukan

proses pembelajaran sesuai protokol dan zona kuning diperbolehkan dalam melakukan pembelajaran tatap muka sesuai dengan pertimbangan risiko kesehatan (Kemendikbud, 2020). Kota Palembang masuk kedalam zona kuning sehingga proses pembelajaran bisa di laksanakan secara bergantian sesuai jadwal yang sudah disepakati oleh pihak Sekolah dan siswa serta sesuai dengan arahan dari pemerintah daerah tentang SOP Pembelajaran di masa Pandemi.

Pembelajaran tatap muka bergantian masuk kedalam teori perilaku dasar itu terjadi karena adanya interaksi antar guru dan siswa dalam proses pembelajaran sehingga terjadi dampak pada siswa mengakibatkan perubahan perilaku dan teori kognitif terjadi dengan adanya proses pemberian tugas yang dapat membentuk mental siswa supaya dapat memahami informasi dengan sendirinya (Utomo et al., 2021).

#### **e. Home Visit**

Guru melaksanakan *home visit* kerumah peserta didik sesuai dengan jadwal yang sudah di buat dengan sistem bergantian. Setiap siswa didampingi oleh orang tua, diberikan arahan dan nasehat berhubungan dengan pembelajaran yang/akan dilakukan. *Home visit* dilakukan setiap minggu untuk melihat kemajuan dari proses belajar mengajar yang telah dilakukan. *Home Visit* memiliki keunggulan dalam penerapannya bagi guru diantaranya: 1) adanya sinkronisasi visi antara sekolah, guru, dan orang tua siswa, 2) timbulnya dukungan orang tua untuk program yang disediakan sekolah, 3) menimbulkan kerjasama antara sekolah, guru, dan orang tua siswa dalam mengatasi masalah yang di alami siswa, 4) adanya ikut serta orang tua dalam proses pembelajaran maupun program sekolah, 5) adanya rasa kepedulian dalam membangun dan mensukseskan program pendidikan siswa, 6) melancarkan program-program sekolah sekarang dan masa depan (Sholeh, 2021).

#### **f. Pengembangan Buku LKS**

LKS merupakan sumber belajar yang tersusun secara sistematis, berisikan soal-soal latihan yang dapat dikerjakan, rangkuman materi, serta kegiatan-kegiatan yang akan dilakukan dan perlu dikembangkan berdasarkan tujuan pembelajaran. LKS digunakan sebagai bentuk tugas dari guru sebagai bahan ajar mereka dirumah. Fannie dan Rohati (2014) dalam Barlenti mengungkapkan bahwa lembar kerja siswa merupakan bentuk pendukung proses pembelajaran dalam pendidikan. LKS dengan daya tarik dan sistematis dapat membuat siswa untuk belajar lebih aktif secara individu maupun berkelompok (Barlenti & Hasan, 2017). Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di Sekolah SLB Pembina Palembang buku LKS digunakan sebagai bahan ajar dalam memenuhi tujuan pendidikan.

## 2. Kendala Pembelajaran Daring Bagi Siswa Tuna Grahita

### a. Orang tua yang tidak bisa terlibat aktif

Dengan adanya pembelajaran daring ini tentunya peran orang tua sangat diperlukan bagi siswa tuna grahita terutama dalam membantu mereka untuk lebih mudah mengikuti pembelajaran daring tersebut. Namun kenyataannya, dengan orang tua yang memiliki pekerjaan, mengurus rumah dan mengawasi anak belajar mengakibatkan orang tua tidak memiliki waktu sepenuhnya dan tidak bisa terlibat secara aktif dalam mengawasi anaknya. Penelitian Rigianti mengungkapkan bahwa pada minggu awal pembelajaran daring orang tua senantiasa memberikan perhatian sepenuhnya, namun setelah beberapa minggu proses pembelajaran daring berlangsung pengawasan orang tua mengalami penurunan. Hal tersebut terjadi disebabkan orang tua yang memiliki kesibukannya sendiri yang mengakibatkan mereka tidak bisa membagi waktu antara bekerja, mengurus rumah, dan mengawasi belajar anak dengan baik. Sehingga yang terjadi orang tua hanya membantu mengirimkan hasil pekerjaan anaknya (Rigianti, 2020).

Situasi tersebut mengakibatkan siswa yang berkebutuhan khusus mengalami keterhambatan dalam proses pembelajarannya. Kemudian, jika hal tersebut terus terjadi pada siswa tuna grahita bisa mengakibatkan turunnya motivasi dalam mengikuti pembelajaran yang akhirnya terjadi kegagalan dalam proses pembelajaran. Walaupun begitu tentu terdapat solusi yang bisa dilakukan dalam mengatasi kendala tersebut yaitu dengan memberikan bimbingan intensif dengan orang tua siswa untuk bisa mengatur waktunya dan memberikan fasilitas tepat agar siswa dan orang tua dapat bekerja sama dengan baik.

### b. Fasilitas siswa kurang memadai

Pembelajaran yang telah dilakukan siswa berkebutuhan khusus di SLB Pembina Palembang selama pandemi Covid-19 menimbulkan berbagai kendala salah satunya fasilitas siswa yang kurang memadai seperti kurangnya akses internet, jaringan yang tidak stabil, kuota yang digunakan cukup besar, penggunaan handphone yang masih milik orang tua, dan terbatasnya waktu pembelajaran daring. Hal tersebut mengakibatkan siswa dan orang tua mengalami kendala ketika proses pembelajaran daring berlangsung sehingga informasi yang diberikan belum sepenuhnya tersampaikan dan pembelajaran daring masing-masing belum sepenuhnya berjalan lancar. Roman Andrianto Pangondian, dkk mengungkapkan bahwa keberhasilan proses pembelajaran daring atau *e-learning* meliputi beberapa faktor yaitu infrastruktur/fasilitas yang memadai, tenaga pengajar yang profesional dan kompeten, kualitas universitas atau sekolah, regulasi yang baik, kualitas sistem dan informasi, dan kualitas pembelajaran (Pangondian et al., 2019).



Kendala yang dialami tersebut tentu memiliki solusi yang dapat dilakukan pihak sekolah, guru, dan orang tua diantaranya dengan dukungan dari pihak sekolah untuk memberikan fasilitas yang memadai yang efektif dan efisien seperti pemberian quota gratis, layanan bimbingan dan konseling. Selain itu guru dan orang tua siswa bisa berdiskusi mengenai bagaimana proses pembelajaran yang baik seperti adanya pemberian fasilitas yang mendukung siswa dalam proses pembelajaran dan sebagainya.

### **c. Keterbatasan guru**

Kemampuan guru SLB Pembina Palembang dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus sudah sangat sulit untuk dilakukan ditambah lagi proses pembelajaran daring yang berlaku mengakibatkan hasil yang didapat tidak sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pembelajaran daring yang dilaksanakan guru SLB Pembina Palembang khususnya bagi siswa tuna grahita masih belum sesuai yang diharapkan karena kemampuan guru dalam menguasai e-learning atau pembelajarn daring masih belum sepenuhnya baik. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Muhamad Ahyar Rasidi, dkk bahwa kendala terbesar seorang guru dalam proses pembelajaran daring yaitu kemampuan guru yang belum memahami dan menguasai pembelajaran *e-learning* (Rasidi et al., 2021).

Selain kemampuan guru dalam penguasaan pembelajaran daring, keterbatasan guru dalam penerapan metode masih kurang dan menyebabkan proses pembelajaran menjadi monoton yang membuat peserta didik tidak mendapatkan pembelajaran secara optimal. Solusi yang bisa dilakukan guru dalam mengatasi hal tersebut bisa dilakukan yaitu, mengikuti pelatihan, membuka pandangan yang luas, mempelajari tantangan masa depan, memahami karakteristik siswa ABK, dan mempelajari metode pembelajaran daring yang efektif dan efisien.

### **d. Sumber belajar yang terbatas**

Sumber belajar menjadi komponen penting dalam sebuah pembelajaran, ketika sumber belajar yang luas dan melimpah dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik dengan baik. Terutama anak berkebutuhan khusus tuna grahita ketika sumber belajar yang sedikit mereka akan sulit sekali mengejar keteringgalan mereka dengan murid lainnya, kemampuan mereka yang lambat dalam menangkap pelajaran akan sulit jika sumber belajarnya sedikit. Tuna grahita membutuhkan banyak sumber belajar untuk bisa memahami sesuatu, setiap karakteristik anak memiliki cara belajar yang berbeda oleh karna itu sumber belajar sangat penting oleh ABK. Wina Senjaya menyebutkan bahwa sumber belajar adalah segala bentuk yang bisa digunakan oleh siswa dalam memperoleh bahan dan pengalaman belajar berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Sumber belajar dimaksud di sini berupa orang, alat dan bahan, aktivitas dan lingkungan (Senjaya, 2016).

Namun kenyataan yang ada di SLB Pembina Palembang tidak sesuai dengan yang diharapkan. Sumber belajar yang didapatkan oleh siswa berkebutuhan khusus terutama tuna grahita hanyalah sumber belajar primer seperti materi dalam bentuk file dokumen. Terkadang guru hanya memberikan tugas saja tanpa menyertakan rujukan sumber yang diperlukan alhasil dampak yang terjadi orang tua yang mengerjakan tugas tersebut. Solusi yang bisa dilakukan oleh guru yaitu dengan memberikan kebebasan mencari sumber lain selain sumber yang telah diberikan oleh guru seperti, sumber internet, lingkungan, buku lain yang berhubungan dengan materi, dan sebagainya.

#### **e. Motivasi siswa**

Motivasi belajar siswa dalam pembelajaran memiliki pengaruh kuat terhadap hasil belajar siswa. Jika siswa yang memiliki motivasi belajar yang rendah maka pengetahuan yang didapat kurang maksimal dan yang terjadi pada siswa mengakibatkan tidak semangat dan bermalas-malasan saat proses pembelajaran berlangsung. John W Santrock dalam (Puthree, 2021) menyebutkan motivasi belajar merupakan keinginan yang timbul dalam diri siswa tanpa pengaruh lingkungan luar. Motivasi siswa yang bagus berperan penting dalam lancarnya proses pembelajaran, karena itu sangat penting untuk menjaga motivasi mereka untuk tetap belajar terutama bagi ABK.

Berdasarkan temuan yang terjadi, motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran daring khususnya anak berkebutuhan khusus di SLB Pembina Palembang masih rendah. Hal tersebut terjadi karena beberapa faktor diantaranya dari faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal berupa keinginan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran jauh dari harapan yang diinginkan khususnya siswa tuna grahita, keinginan mereka belajar terhalang dengan sistem pembelajaran daring ini yang hanya berbentuk penugasan dan terjadilah pembelajaran yang tidak efektif. Dengan tidak adanya bentuk pembelajaran yang lain mengakibatkan ABK sulit memepoleh pengetahuan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Selain itu kondisi kesehatan juga menentukan motivasi belajar ABK, kondisi tersebut membuat ABK mengalami cepat lelah dan tidak semangat belajar.

Sedangkan faktor eksternal berupa peran orang tua yang tidak bisa ikut serta mendampingi ABK dalam proses pembelajaran yang akhirnya membuat mereka sulit memahami tugas yang diberikan dan terjadi mereka mengalami ketidakinginan mengikuti proses pembelajaran yang semestinya. Kendala jaringan dan prasarana menjadi faktor lain yang membuat ABK terkhusus siswa tuna grahita yang membuat merasa tidak semangat mengikuti pembelajaran dan motivasi untuk belajar turun drastis. Selain itu guru juga menjadi faktor utama yang membuat siswa tidak bersemangat untuk belajar, dengan hanya memberikan tugas membuat mereka merasa hanya beban saja. Dengan hanya tugas selalu tanpa adanya pengawasan dari guru membuat mereka merasa

belajar sendiri dan akhirnya bermalasan-malasan dengan belajarnya. Puthree dalam penelitiannya menyebutkan faktor yang menjadi penyebab rendahnya motivasi belajar siswa disebabkan oleh dua faktor. Pertama, faktor internal yaitu kesehatan fisik dan mental. Kedua faktor eksternal yaitu orang tua dan guru selain itu faktor jaringan dan prasarana juga termasuk dalam rendahnya motivasi belajar siswa (Puthree et al., 2021).

Dengan demikian faktor-faktor tersebutlah yang menjadi kendala yang membuat rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran daring terutama siswa tuna grahita. Walaupun begitu tentu saja motivasi siswa bisa naik dan turun, untuk mengatasi itu yang dapat guru lakukan adalah dengan memberikan pengertian kepada siswa dan orang tua, guru berusaha untuk menggunakan model pembelajaran lain dan bukan hanya pemberian tugas saja seperti pembelajaran pengalaman langsung dengan merekam aktifitas siswa dilingkungan rumahnya untuk belajar materi yang behubungan.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Perubahan pembelajaran yang disebabkan oleh Covid-19 mengakibatkan siswa dan guru harus belajar melalui daring secara mendadak, mengakibatkan berbagai macam respon dan masalah yang timbul bagi pendidikan di Indonesia, terutama siswa berkebutuhan khusus. Dampak tersebut terjadi juga di berbagai sekolah termasuk di SLB Pembina Palembang. Pelaksanaan pembelajaran daring di SLB Pembina Palembang berbentuk penugasan, WA group, penggunaan zoom, sekolah bergantian, home visit, dan pengembangan buku LKS. Sejumlah kendala dirasakan oleh guru dan siswa ketika pelaksanaan pembelajaran daring diantaranya orang tua tidak bisa terlibat aktif, fasilitas kurang memadai, keterbatasan guru, sumber belajar terbatas, dan motivasi siswa yang rendah.

Rekomendasi untuk penelitian yang akan datang adalah melakukan banyak studi berkenaan pembelajaran anak berkebutuhan khusus di masa pandemi Covid-19, agar peneliti dapat melihat apakah implementasi pembelajaran ABK di masa pandemi sudah berjalan dengan baik terutama pada siswa tuna grahita. Kemudian perlu juga melakukan penelitian lanjutan mengenai kendala-kendala yang dialami guru kelas ketika mengajar ABK di masa pandemi Covid-19.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Barlenti, I., & Hasan, M. (2017). PENGEMBANGAN LKS BERBASIS PROJECT BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP. *JPSI Jurnal Pendidikan Sains Indonesia*, 5(1), 81–86.
- Dermawan, O. (2018). STRATEGI PEMBELAJARAN BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SLB. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 886–897. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.2206>



- Dewi, N. P., Fadilah, N., & Rahma, S. (2020). PROBLEMATIKA PEMBELAJARAN UNTUK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SEKOLAH INKLUSI DAN STRATEGI MENANGANINYA. *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)*, 4, 1–10. <https://doi.org/10.26740/inklusi.v4n1.p1-10>
- Dewi, W. A. F. (2020). DAMPAK COVID-19 TERHADAP IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN DARING DI SEKOLAH DASAR. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v2i1.89>
- Handayani, T., & Astuti, M. (2022). Manajemen Kelas MIN 1 Teladan Palembang. *JIP: Jurnal Ilmiah PGMI*, 4(2), 141–155. <https://doi.org/10.19109/jip.v4i2.2779>
- Haqien, D., & Rahman, A. A. (2020). Pemanfaatan Zoom Meeting untuk Proses Pembelajaran pada Masa Pandemi Covid-19. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 5(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v5i1.6511>
- Imania, K. A., & Bariah, S. K. (2019). RANCANGAN PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENILAIAN PEMBELAJARAN BERBASIS DARING. *JURNAL PETIK*, 5(1), 31–47. <https://doi.org/10.31980/jpetik.v5i1.445>
- Kemendikbud. (2016). *Pusat Data Statistika: Gambaran Sekolah Inklusif Di Indonesia Tinjauan Sekolah Menengah Pertama*.
- Kemendikbud. (2020). *Penyesuaian Kebijakan Pembelajaran Di Masa Pandemi COVID-19*. [Www.Kemdikbud.Go.Id. https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemdikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus](https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2020/08/kemdikbud-terbitkan-kurikulum-darurat-pada-satuan-pendidikan-dalam-kondisi-khusus)
- Pangondian, R. A., Santosa, P. I., & Nugroho, E. (2019). Faktor—Faktor Yang Mempengaruhi Kesuksesan Pembelajaran Daring Dalam Revolusi Industri 4.0. *Seminar Nasional Teknologi Komputer & Sains (SAINTEKS)*, 56–60.
- Puthree, A. N., Rahayu, D. W., Ibrahim, M., & Djazilan, M. S. (2021). Analisis Faktor Penyebab Rendahnya Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar selama Pembelajaran Daring. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3101–3108. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1279>
- Rasidi, M. A., Hikmatullah, N., & Sobry, M. (2021). Hambatan guru dalam pembelajaran daring: Studi kasus di kelas V MIN 2 Kota Mataram. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(2), 159. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.2.159-174>
- Rigianti, H. A. (2020). KENDALA PEMBELAJARAN DARING GURU SEKOLAH DASAR DI KABUPATEN BANJARNEGARA. *H A*, 7(2), 6. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v7i2.768>
- Senjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Kencana.

- Sholeh, A. (2021). Implementasi Pendekatan Home Visit Upaya Mengatasi Problematika Pembelajaran Daring pada Siswa Sekolah Dasar Di Masa Pandemic Covid – 19. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 5(1), 80–89. <https://doi.org/10.21067/jbpd.v5i1.5155>
- Silalahi, E. R., Gunara, S., & Gunawan, I. (2021). Penggunaan Whatsapp Dalam Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Seni Budaya Oleh Mahasiswa Program Pengenalan Pengalaman Lapangan Satuan Pendidikan (PPLSP). *SWARA-Jurnal Antologi Pendidikan Musik*, 1(3), 53–64.
- Sugiyono. (2014). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Terayanti, Y. A. (2020). PENGARUH PEMBELAJARAN PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI MASA PANDEMI COVID 19. *OFS*, 1–8. <https://doi.org/10.31219/osf.io/qsn8w>
- Utomo, K. D., Soegeng, A. Y., Purnamasari, I., & Amaruddin, H. (2021). Pemecahan Masalah Kesulitan Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 Kelas IV SD. *Mimbar PGSD UNDIKSHA*, 9(1), 1–9. <http://dx.doi.org/10.23887/jjpsgd.v9i1.29923>
- Wahyono, H., Nufus, A. B., & Widiyanto, D. (2021). STRATEGI BELAJAR MENGAJAR PADA MASA PANDEMI COVID-19 DI SD NEGERI SUKOSARI. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 5. <http://dx.doi.org/10.31002/abdipraja.v2i2.4362>

